



TRADISI MULANG PEKELEM: DULU DAN SEKARANG

Ni Komang Sugita Karini¹, Nyoman Aditya Permana², I Made Dani Mahendra³, Rey Su Divayana⁴, Ni Putu Sasmika Dewi⁵
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email: Sugitakarini9128@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to find out what differences occur in the implementation of the mulang pekelem tradition. The mulang pekelem tradition is a tradition carried out by the Hindu community on Lombok Island, which is held on Mount Rinjani. For the people on Lombok Island, Mount Rinjani is a sacred place that is the palace of the gods. It is said that Mount Rinjani is guarded by a beautiful goddess named Dewi Anjani. Dewi Anjani is a powerful female figure who was originally a human, but later turned into a genie queen. The story of the origin of Dewi Anjani has many versions and is believed to exist by the people of the island of Lombok so that the people in Lombok greatly revere Mount Rinjani. As a form of respect for the goddess Anjani, the mulang pekelem tradition is held. This mulang pekelem tradition is believed to be a form of gratitude to God and respect for Mount Rinjani and as a tradition of request for rain during the dry season. The method used in this research is a qualitative method. The techniques and types of data collection used are observation and interviews with sources related to the mulang pekelem tradition such as the pemangku, the committee, and Hindus who participate in the mulang pekelem tradition. Based on the results of the research, the differences that occur in the mulang pekelem tradition lie in banten, participants, transportation, committees, equipment and equipment, costs, and regulations for climbing Mount Rinjani. The existing differences make the mulang pekelem tradition more organized and there are conveniences in its implementation compared to the past.

Keywords : Mulang Pekelem, Tradition, Dewi Anjani, Rinjani

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan apa saja yang terjadi pada pelaksanaan tradisi *mulang pekelem*. Tradisi *mulang pekelem* adalah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Pulau Lombok, yang diadakan di Gunung Rinjani. Bagi masyarakat yang ada di Pulau Lombok, Gunung Rinjani merupakan tempat suci yang menjadi istana para dewa. Dikisahkan bahwa, Gunung Rinjani dijaga oleh Dewi cantik yang bernama Dewi Anjani. Dewi Anjani adalah seorang tokoh perempuan sakti yang semula adalah seorang manusia, tetapi kemudian berubah menjadi ratu jin. Cerita dari asal usul Dewi Anjani banyak versinya dan diyakini keberadaannya oleh Masyarakat pulau Lombok sehingga Masyarakat yang ada di Lombok sangat mengagungkan Gunung Rinjani. Sebagai bentuk penghormatan kepada dewi anjani maka diadakan tradisi *mulang pekelem*. Tradisi *mulang pekelem* ini diyakini sebagai wujud terimakasih kepada Tuhan dan penghormatan kepada Gunung Rinjani serta sebagai tradisi permohonan untuk turunnya hujan pada musim kemarau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun Teknik dan jenis pengumpulan data yang digunakan adalah

observasi dan wawancara dengan narasumber yang berkaitan terhadap tradisi *mulang pekelem* seperti pemangku, panitia, dan umat hindu yang ikut serta dalam tradisi *mulang pekelem*. Berdasarkan hasil penelitian perbedaan yang terjadi di dalam tradisi *mulang pekelem* ini terletak pada banten, peserta, transportasi, panitia, perlengkapan dan peralatan, biaya, serta peraturan mendaki gunung rinjani. Perbedaan yang ada menjadikan tradisi *mulang pekelem* lebih tertata dan terdapat kemudahan dalam pelaksanaannya dibandingkan zaman dulu.

Kata Kunci : Mulang Pekelem, Tradisi, Dewi Anjani, Rinjani

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan banyaknya gunung berapi yang masih aktif karena Indonesia terletak di atas tiga lempeng tektonik, yaitu lempeng Eurasia, Indo-Australia, serta Pasifik. (Saraswati & Setiawardhana, 2020). Gunung yang berada di Indonesia menjadi daya tarik wisatawan karena dikenal akan keindahannya. Salah satu gunung yang diakui keindahannya oleh dunia adalah Gunung Rinjani. Gunung Rinjani berlokasi di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Gunung Rinjani merupakan gunung berapi kedua tertinggi di Indonesia dengan ketinggian 3.726 mdpl dan terletak pada lintang 8°25' LS dan 116°28' BT. Gunung Rinjani masuk di jajaran Indonesia seven summits dan sering dikunjungi oleh pendaki lokal maupun internasional. Gunung Rinjani terkenal dengan pemandangan alamnya yang indah, yang memiliki puncak bernama puncak dewi anjani, dan danau kawah yang bernama Segara Anak (Setyaningrum, 2022).

Gunung Rinjani di Pulau Lombok, dianggap sebagai tempat suci khususnya bagi suku Sasak dan suku Bali dan merupakan istana para dewa. Dikisahkan bahwa, Gunung Rinjani dijaga oleh Dewi cantik yang bernama Dewi Anjani. Dewi Anjani adalah seorang perempuan cantik yang semula adalah manusia, tetapi kemudian berubah menjadi ratu jin. Cerita dari asal usul Dewi Anjani banyak versinya dan diyakini keberadaannya oleh Masyarakat pulau

Lombok sehingga Masyarakat yang ada di Lombok sangat mengagungkan Gunung Rinjani (Mujiningsih, 2022).

Masyarakat Indonesia masih dipengaruhi oleh kepercayaan animisme-dinamisme dan sering melakukan upacara ritual dengan berbagai tujuan tertentu (Bahar, 2023). Ritual dimaknai sebagai upacara keagamaan atau semi keagamaan pada suatu komunitas. Menurut Mudjahirin Thohir (Dalam Bahar, 2023), ritual merupakan bentuk dari penciptaan atau penyelenggaraan hubungan-hubungan antara manusia kepada hal gaib, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia kepada lingkungannya.

Di Pulau Lombok, khususnya masyarakat Suku Sasak dan Suku Bali, masih melestarikan berbagai kepercayaan-kepercayaan yang berupa ritual atau tradisi. Salah satunya adalah falsafah "*Wetu Telu*". *Wetu telu* merupakan filosofi masyarakat adat Bayan yang selalu berpegang teguh pada tiga unsur atau keyakinan yaitu hubungan Tuhan dengan manusia, hubungan manusia dengan manusia, dan yang terakhir adalah hubungan manusia dengan lingkungan. Ketiga unsur itu harus diseimbangkan karena jika salah satunya tidak seimbang, kehidupan tidak mungkin dapat berjalan dengan baik (Tim Penyusun Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, 2011).

Di samping itu, masyarakat setempat Suku Sasak dan Suku Bali

sampai saat ini masih melakukan ritual adat “*menyembe*” yakni memberikan tanda di dahi bagi orang yang akan mendaki Gunung Rinjani. Ritual adat *menyembe* dilakukan sebagai tanda supaya orang yang mendaki ke Gunung Rinjani tidak tertukar dengan makhluk gaib yang ada disana dan sebagai tanda permissi untuk memasuki wilayah Gunung Rinjani (Mujiningsih, 2022).

Selain itu, masyarakat Hindu di Lombok khususnya pada malam bulan purnama, dan saat musim kemarau melaksanakan tradisi “*Mulang Pekelem*”. Tradisi ini dimaksudkan untuk meminta hujan. Tradisi *mulang pekelem* ini konon katanya berhubungan dengan kisah Dewi Anjani yang lahir dari Raja Selaparang yang menikah dengan makhluk halus penghuni Gunung Rinjani. Pernikahan itu terjadi setelah makhluk halus penghuni Gunung Rinjani mengabulkan permintaan sang raja untuk menurunkan hujan di wilayah kerajaan Selaparang yang sedang dilanda kekeringan (Hendarto, 2013).

Tradisi *mulang pekelem* harus dilakukan setiap tahun di Gunung Rinjani. Tradisi ini sangat dipercayai oleh masyarakat Lombok sebagai cara ampuh untuk menurunkan hujan di musim kemarau. Jika dipikir secara logis maka tidak mungkin rasanya hujan diminta dengan melakukan ritual di gunung. Namun, faktanya setelah tradisi *mulang pekelem* dilakukan hujan turun sangat deras seperti yang diharapkan oleh masyarakat. Kepercayaan masyarakat yang kuat terhadap Tuhan membawa berkah bagi para hambanya.

Tradisi warisan leluhur seperti *mulang pekelem* harus tetap terlaksana disamping percaya atau tidaknya dengan hal itu, tapi *mulang pekelem* menjadi salah satu bentuk keseimbangan terhadap manusia, alam, dan juga kepercayaan mereka terhadap Tuhan.

Saat ini tradisi *mulang pekelem* mengalami beberapa perubahan seiring berjalannya waktu dan dampak dari globalisasi. Arus globalisasi menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan tradisi bangsa Indonesia. Derasnya arus informasi dan telekomunikasi menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap perubahan terhadap tradisi tersebut. Kemampuan berubah merupakan sifat yang penting dalam tradisi yang dilakukan manusia. Tanpa perubahan tradisi daerah yang kita miliki tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang senantiasa berubah. Perubahan yang terjadi saat ini berlangsung begitu cepat (Sri Suneki, 2012).

Berdasarkan paparan diatas, artikel ini akan membahas mengenai perubahan apa saja yang terjadi pada tradisi *mulang pekelem* di zaman dulu dan sekarang. Tujuan dari penulisan artikel ini sebagai bahan pembelajaran mengenai tradisi yang ada di Lombok yang harus dijaga dan dipertahankan pelaksanaannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistic, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005).

Pada metode kualitatif ini dimulai dengan ide yang dinyatakan dengan pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian akan menentukan metode pengumpulan data dan bagaimana

menganalisisnya. Metode kualitatif bersifat dinamis, artinya selalu terbuka untuk adanya perubahan, penambahan, dan penggantian selama proses analisisnya (Srivastava, A. & Tomshon, S.B., 2009).

Adapun Teknik dan jenis pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara dengan narasumber yang berkaitan terhadap tradisi *mulang pekelem* seperti pemangku, panitia, dan umat hindu yang ikut serta dalam tradisi *mulang pekelem*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Mulang Pekelem

Tradisi *Mulang Pekelem* menurut Ida Pemangku Giri Suara yaitu suatu wujud terimakasih kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan penghormatan kepada Gunung Rinjani yang menjadi puncak tertinggi di Pulau Lombok. Tradisi ini diyakini sebagai permohonan turunnya hujan serta kesejukan untuk mengakhiri musim panas. *Mulang pekelem* berlangsung di Gunung Rinjani tepatnya pada danau segara anak. Terdapat mitos bahwa di tengah danau segara anak terletak istana tempat kediaman Dewi Anjani yang konon dikenal sebagai penguasa Gunung Rinjani.

Mulang pekelem diadakan setiap satu tahun sekali pada purnama ke-5. Dalam tradisi ini, dilakukan upacara seperti upacara dewa yadnya yang menggunakan berbagai sarana banten, upacara mecaru, penyembelihan hewan, pelepasan binatang ke alam liar, menenggelamkan benda-benda berharga di danau segara anak seperti emas, perak, tembaga, kuningan, dan besi. Tradisi *mulang pekelem* menjadi refleksi dari konsep Tri Hita Karana dengan memberikan pengorbanan suci yang ditunjukkan ke alam semesta, agar terjadi keharmonisan antara alam dan manusia.

Pelaksanakan tradisi *mulang pekelem* diawali dengan pembentukan panitia yang dipusatkan di Pura Mayura. Setelah pembentukan, Panitia akan bermusyawarah mengenai sarana dan prasarana yang berkaitan dengan tradisi *mulang pekelem*. Segala macam persiapan adalah tanggung jawab dari panitia, sehingga panitia yang dibentuk harus siap dan sanggup mengemban tugas yang diberikan. Setiap tahun panitia yang dibentuk akan ada perubahan keanggotaan. Jadi panitia tahun sebelumnya akan berubah dengan panitia tahun sekarang.

Selain panitia, faktor penting dalam tradisi *mulang pekelem* adalah pemimpin upacara atau yang disebut Ida Pedanda. Ida Pedanda yang bertugas memimpin upacara adalah Ida Pedanda *Siwa-buddha*. Setiap tahun juga terjadi perubahan pemimpin upacara karena faktor usia dan kesanggupan dalam mendaki Gunung Rinjani.

Sebelum tradisi *mulang pekelem* dilaksanakan, diadakan serangkaian acara di pura mayura demi kelancaran tradisi yang akan dilangsungkan. Acara tersebut berupa *matur piuning* (Memohon restu), mejaya-jaya, dan mebiyekala.

Tradisi *mulang pekelem* seiring dengan perkembangan zaman mengalami beberapa perubahan namun tidak mengurangi filosofi dalam pelaksanaannya.

Tradisi Mulang Pekelem Zaman Dulu

Tradisi *mulang pekelem*, pertama kali dilakukan pada abad ke-16 di Gunung Rinjani oleh Raja Anglurah Karangasem. Raja Anglurah Karangasem melakukan semadi atau tapa karena wilayahnya dilanda kekeringan akibat kemarau panjang dan beliau mendapat bisikan untuk melakukan yadnya bumi sudha dan *mulang pekelem* pada purnama ke-5 di

tengah danau segara anak, Gunung Rinjani. Sejak itulah, tradisi ini dilakukan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat Hindu yang ada di pulau Lombok.

Pada zaman dulu, menurut Ida Pemangku Giri Suara tradisi *mulang pekelem* dilaksanakan oleh raja dan para pengikutnya. Bisa dikatakan kalau zaman dulu *mulang pekelem* hanya terdiri dari orang-orang tertentu. Raja dan para pengikutnya berjalan kaki ke Gunung Rinjani karena transportasi pada zaman dulu tidak seperti sekarang.

Perjalanan ke Gunung Rinjani saja bisa sampai berhari-hari, belum lagi proses pendakian yang menguras tenaga karena medan yang terjal dan berbahaya.

Proses pendakian juga ditemani oleh banyaknya sarana upacara yang dipikul sendiri dengan mengandalkan kekuatan para pengikut atau anak buah raja. Sarana upacara berupa banten serta perlengkapan untuk persembahan suci di danau segara anak.

Tradisi ini tetap dilaksanakan setiap tahunnya tanpa terkecuali. Bahkan ketika raja sudah tidak sanggup mendaki Gunung Rinjani karena faktor usia, beliau tetap melaksanakan tradisi ini dengan mengirim anak buahnya untuk menghanturkan persembahan ke danau segara anak dan beliau membuat replika dari Gunung Rinjani untuk bisa tetap berdoa serta merasakan suasana seperti di Rinjani. Replika dari Gunung Rinjani menjadi tempat pemujaan dan peristirahatan raja pada musim kemarau. Replika Gunung Rinjani ini disebut Taman Narmada yang dibangun pada tahun 1727 oleh Raja Anak Agung Gde Ngurah Karangasem.

Tradisi Mulang Pekelem Zaman Sekarang

Ida Pemangku Giri Suara mengatakan pada zaman sekarang atau pada abad ke-21 ini tradisi *mulang*

pekelem pelaksanaannya mengalami perubahan yang bisa dikatakan lebih tertata dan lebih mudah. Adapun perbedaan yang dapat dilihat dari tradisi ini sebagai berikut:

1. Banten

Banten yang dibawa ke tengah danau untuk ditenggelamkan dari dulu sampai sekarang masih tetap sama berupa banten serba hitam yang terdiri dari ayam hitam, bebek hitam, suci hitam, bangkit hitam, dan lainnya. Selain itu ada pula emas, perak, tembaga, kuningan, besi yang menyimbolkan binatang air atau dibentuk semacam ikan, udang, kepiting, dan kura-kura. Namun, isi dari banten seperti jajan dan buah-buahan diperkecil atau dikurangi. Misalnya, jika biasanya menggunakan pisang satu sisir maka dikurangi menjadi setengah sisir, hal ini agar banten yang dibawa tidak terlalu berat tapi tidak mengurangi makna banten.

2. Peserta

Perbedaan peserta zaman dulu dan zaman sekarang adalah dari segi antusias, dan umur peserta. Selain itu *mulang pekelem* zaman sekarang dibuka untuk umum, bukan hanya untuk masyarakat hindu Pulau Lombok saja. Antusias anak muda sangat tinggi terhadap tradisi ini, banyak anak muda yang ikut serta setiap tahunnya. Berbeda dengan zaman kerajaan, peserta terbatas yang hanya diikuti oleh pengikut raja. Selain itu, masyarakat suku Sasak yang percaya akan tradisi *mulang pekelem* ini akan ikut rombongan masyarakat Hindu untuk mengikuti tradisi ini dengan keyakinan dan cara mereka masing-masing.

3. Transportasi

Transportasi zaman sekarang sudah berkembang pesat seperti mobil, motor, bus, dan lainnya. Namun zaman dulu hanya mengandalkan hewan ternak seperti kuda yang tenaganya

dimanfaatkan untuk mengangkat beban yang berat. Selain itu berjalan kaki adalah hal yang biasa untuk bisa mencapai tempat tujuan.

4. Panitia

Pada zaman dulu tidak ada istilah panitia melainkan semua orang berjalan dengan sendirinya tanpa tugas khusus di bidangnya masing-masing. Berbeda dengan zaman sekarang, sebelum terlaksananya upacara maka dibentuk panitia pelaksana terlebih dahulu. Hal ini membuat tradisi *mulang pekelem* lebih tertata berkat terbentuknya panitia. Setiap panitia memiliki masing-masing tugas sesuai dengan bagian mereka seperti keamanan, konsumsi, upacara, dan lain-lain.

Panitia juga membantu perbaikan jalur pendakian bagi para peserta yang ikut tradisi *mulang pekelem*. Ada panitia khusus yang akan mendaki terlebih dahulu untuk memperbaiki jalur, membuat jembatan untuk menyebrangi sungai, atau membuat pijakan kaki. Ada juga panitia yang bertugas untuk pulang paling akhir yang bertugas membersihkan sampah bekas pelaksanaan upacara. Panitia yang ikut serta kurang lebih 100 orang setiap tahunnya.

5. Perlengkapan dan Peralatan

Zaman dulu *mulang pekelem* diadakan dengan perlengkapan dan peralatan seadanya karena keterbatasan tenaga dan peserta yang ikut. Tapi sekarang alat musik seberat baleganjur, speaker, dan genset (pembangkit listrik) dapat dibawa ke danau segara anak dengan bantuan porter yang ada di Gunung Rinjani. Perlengkapan upacara juga lengkap seperti bambu untuk membuat penjor dan sanggah surya. Bambu sebelumnya sudah di bentuk yang nantinya akan dirakit di danau segara anak.

6. Biaya

Zaman dulu untuk melaksanakan tradisi ini lebih mudah karena bahan-

bahannya bisa disediakan oleh pihak kerajaan dan menggunakan hasil bumi dari tanah kerajaan. Namun zaman sekarang, ada banyak peralatan, perlengkapan, penyewaan kendaraan, penyewaan porter, dan lainnya yang harus terpenuhi. Biaya yang dibutuhkan tentunya tidak sedikit. Oleh karena itu, panitia mengajukan proposal kepada pemerintah, perusahaan, maupun orang-orang yang ingin sukarela memberi sumbangan untuk pelaksanaan tradisi ini. Selain itu peserta yang ingin ikut serta harus membayar uang transportasi sendiri.

7. Peraturan Mendaki Gunung Rinjani

Zaman dulu tidak ada peraturan khusus untuk mendaki Gunung Rinjani. Sedangkan pada zaman sekarang, harus menyerahkan surat keterangan sehat, sebagai jaminan bahwa pendaki sehat jasmani dan rohani pada saat mendaki agar pada saat di Gunung tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Selain itu TNGR (Taman Nasional Gunung Rinjani) juga menerbitkan peraturan tidak boleh ada di gunung lebih dari 4 hari jika lebih dari hari yang ditentukan maka pendaki dapat di *black list*. Tapi pengecualian dilakukan oleh TNGR kepada masyarakat yang akan melaksanakan tradisi *mulang pekelem* pihak panitia dan pengelola TNGR akan bermusyawarah agar tradisi dapat terlaksana.

Pihak Pengelola TNGR (Taman Nasional Gunung Rinjani) dapat melihat semua kegiatan yang terlaksana di gunung dengan menggunakan CCTV dengan RMS (*Remote Monitoring System*) yang dapat memperlihatkan situasi dan kondisi secara langsung.

Tradisi *mulang pekelem* sangat diyakini oleh masyarakat Hindu yang ada di Lombok meskipun zaman sudah berkembang pesat. Keyakinan umat Hindu akan tradisi *mulang pekelem*

membuat tradisi ini tetap terlaksana dalam keadaan sulit sekalipun. Pada masa pandemi *covid-19* masyarakat tidak diperbolehkan untuk menggelar acara di Gunung Rinjani dan tidak boleh mendaki Gunung Rinjani selama masa pandemi. Tradisi *mulang pekelem* ini tetap terlaksana pada hari *pujawali* Taman Narmada yang bertepatan dengan purnama ke-5. Panitia dari kota Mataram mengadakan upacara *mulang pekelem* di replika Gunung Rinjani atau Taman Narmada. Serangkaian upacara dan sarana banten dihaturkan sama persis layaknya sedang berada di Gunung Rinjani. *Mulang pekelem* dilakukan di *Telaga Beleg* yang diibaratkan seperti danau segara anak. Masyarakat Hindu yang hadir sangat antusias dengan upacara tersebut walaupun terlaksana di Taman Narmada. Setelah upacara *mulang pekelem* umat Hindu melaksanakan persembahyangan di Pura Meru Narmada yang diibaratkan sebagai puncak Gunung Rinjani.

PENUTUP

Simpulan

Tradisi *mulang pekelem* yang diartikan sebagai penghormatan dan bentuk terimakasih kepada tuhan serta sebagai permohonan untuk turunnya hujan, sejak zaman dulu dan sekarang memiliki makna yang sama. Tradisi ini akan terus berkembang mengikuti zaman sehingga perbedaan pasti ada.

Perbedaan-perbedaan yang terjadi akibat perkembangan zaman tidak mengurangi nilai filosofi dari tradisi tersebut. Hal-hal yang mengalami perbedaan seperti banten, peserta, transportasi, panitia, perlengkapan, peralatan, biaya, serta peraturan mendaki gunung Rinjani, berkembang dan memudahkan proses pelaksanaan dari tradisi ini.

Selain itu, keyakinan umat Hindu akan tradisi *mulang pekelem* ini sangat

tinggi. Sehingga saat berada di kondisi sulit sekalipun. Masyarakat bisa tetap melaksanakan tradisi *mulang pekelem* dengan mengadakannya di Taman Narmada. Artinya, tidak ada hal yang dapat menghalangi umat Hindu dalam melakukan upacara yadnya.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan generasi muda atau yang akan menjadi penerus tradisi ini menjadi lebih peka terhadap perkembangan zaman namun tidak ikut tergerus didalamnya. Dalam artian, meskipun zaman terus berkembang tapi makna, filosofi, dan pelaksanaan tradisi *mulang pekelem* harus tetap dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, B. O. (2023). Pandangan Masyarakat Adat Sasak Tentang Pariwisata Alam Di Gunung Rinjani (Studi Etnografi Di Desa Sajang). Universitas Hasanuddin).
- Harining, N. L. S., & Suardana, I. K. P. (2024). Peran Instagram@ExploreLombok dalam membentuk citra pariwisata Pulau Lombok. *Paryatka Jurnal Pariwisata Budaya Dan Keagamaan*, 2(2), 249-258.
- Hendarto, Heru R. 2013. "Rinjani: Merengkuhi Paras Dewi Anjani" *Lionmag* November 2013, hlm.38—44. Jakarta: Bentang Media Nusantara.
- Mujiningsih, Erlis Nur. (2022). Legenda Asal-Usul Terjadinya Gunung Rinjani dan Kearifan Lokal yang terdapat di Dalamnya. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi: Jakarta Timur.
- Paganini, A. P., Widana, I. N. M., Sumari, M., & Suardana, I. K. P.

- (2023). Maintaining Traditional Cultural Communication in Digital Media (Study on the Maintenance of the Sorong Serah Aji Krama Tradition on Community Social Interaction in Bayan, North Lombok). *Journal of Digital Media Communication*, 2(1), 21-28.
- Saraswati, Delima Ayu & Setiawardhana. (2020). 50 Kegiatan Seru Sains Dan Elektronika. Uwais Inspirasi Indonesia: Ponorogo.
- Setyaningrum, Puspasari. (2022). Mengenal Gunung Rinjani, Pesona Gunung Tertinggi Ketiga di Indonesia dengan Danau Kawah yang Menawan. Kompas.com: Denpasar.
- Suardana, I. K. P. *Jurnal Pewarta Indonesia. Jurnal Pewarta Indonesia*, 5(1-2023), 52-67.
- Suardana, I. K. P., Suarjaya, I. N. A., & Kariana, I. N. P. (2023). Memperkuat Moderasi Beragama Melalui Komunikasi Sosial Dalam Ritual Mulang Pakelem di Gunung Rinjani Nusa Tenggara Barat. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 14(2), 89-100.
- Suneki, S. (2012). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1).
- Tim Penyusun Monografi. 2011. *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*. Nusa Tenggara Barat: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi NTB.
- Tustini, I. G. A. A., & Suardana, K. P. (2024). Strategi Komunikasi Pemasaran Berbasis Digital Dalam Memperkenalkan Destinasi Wisata Desa Suranadi Kabupaten Lombok Barat NTB. *Journal of Governance Innovation*, 6(2), 261-274.
- Wibisono, Anton. (2019). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia: Jakarta.